

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatherless adalah kondisi atau keadaan seorang anak yang tidak memiliki sosok figur ayah dalam kehidupannya baik secara fisik maupun emosional.¹ Kondisi *fatherless* dapat disebabkan oleh beberapa hal di antaranya yaitu migrasi, perceraian, kematian, bahkan ketidakstabilan keluarga juga merupakan penyebab seorang anak mengalami *fatherless*. Secara psikologis atau emosional konsekuensi yang diakibatkan yaitu anak cenderung memiliki rasa kecemasan, agresif dalam menghadapi masalah, kesulitan mengelola emosi atau ketidakstabilan dalam mengelola emosi. Dampak sosial yang terjadi ketika anak berada dalam kondisi *fatherless* yaitu cenderung kurang percaya diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan kecenderungan antisosial terhadap orang lain.²

Indonesia menempati angka perceraian tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus.³ Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Meskipun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini yang menjadi sorotan yaitu peningkatan

¹ Diana Rahmi, "Strategi Dakwah terhadap Fenomena *Fatherless* dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif al-Qur'an" *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2 No.2, (2023), 145-146.

² Husaema dkk, "Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam" (Tesis di UIN Darokarama Palu), 267.

³ Kompas.com, "Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2023 Capai 463.654 Kasus" dalam <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus>. (diakses pada 16 Mei 2024).

angka perceraian gugat yang diajukan oleh istri kepada suami. Dilansir oleh Kementerian Agama, Prof Dr. Nasaruddin Umar mengungkapkan kenaikan angka perceraian gugat dan angka perceraian talak mengalami kenaikan yang signifikan. Ia menjelaskan bahwa selama ini perceraian umumnya didominasi oleh keinginan suami untuk menceraikan istri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir keadaannya menjadi berbalik yakni lebih banyak istri yang menggugat cerai.⁴ Berdasarkan hal tersebut, kondisi ini menjadi penyebab perebutan hak asuh anak cenderung dimenangkan oleh ibu, terutama jika anak masih berusia di bawah 12 tahun. Dalam Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang mengatur tentang hak asuh anak dalam perceraian dijelaskan yakni “hak asuh anak yang belum mumayiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya.”⁵

Berangkat dari data dan realitas yang ada dapat dikatakan bahwa *fatherless* menjadi dampak dari problematika perceraian. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tanggapan al-Qur'an terkait dengan konsep *parenting*. Sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi *role model* meminimalisir terjadinya fenomena *fatherless* dalam keluarga. Dengan demikian, hasilnya tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis sehingga terwujudnya sebuah negara yang kuat dan sejahtera.

Al-Qur'an menyajikan berbagai narasi yang mengandung prinsip-prinsip tentang *parenting*. Salah satu diantaranya melalui kisah Nabi Syu'aib. Sebagai seorang nabi sekaligus ayah Nabi Syu'aib menjadi figur penting dalam

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Angka Cerai Gugat Makin Meningkat” dalam <https://kemenag.go.id/nasional/angka-cerai-gugat-makin-meningkat-94jgkp>. (diakses 5 Maret 2008).

⁵ Kementerian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta, 1991), 53.

memberikan teladan terkait konsep *parenting* yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kisah Nabi Syu'aib dan putrinya diabadikan dalam al-Qur'an dengan menawarkan pelajaran yang relevan mengenai pengasuhan berbasis kasih sayang, bimbingan moral, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.⁶

Kisah pengasuhan Nabi Syu'aib menggambarkan pola asuh seorang ayah kepada anak-anak perempuannya. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Syu'aib membolehkan Nabi Mūsā mempersunting salah satu dari anak perempuannya.⁷ Nabi Syu'aib menetapkan beberapa syarat sebelum memberikan izin kepada Nabi Mūsā untuk menikahi salah satu putrinya dengan harus bekerja menggembalakan ternaknya selama delapan hingga sepuluh tahun. Dalam peristiwa ini menunjukkan bahwa peranan seorang ayah yang bijaksana dengan memberikan perhatian besar terhadap akhlak dan karakter calon menantunya sebelum memberikan restu pernikahan kepada anaknya sangat diperlukan. Mengetahui hal itu Nabi Mūsā dengan senang hati dan ikhlas menerima tawaran dari Nabi Syu'aib untuk bekerja menggembalakan ternak-ternak Nabi Syu'aib selama 10 tahun.⁸ Hal tersebut dapat dilihat dalam surah al-Qaṣaṣ: 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ
الرَّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣:٢٨﴾⁹

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 574.

⁷ 'Adīl Mustāfa 'Abd Ḥalīm, *Kisah Ayah dan Anak dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2023), 212-220.

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 574.

⁹ QS. al-Qaṣaṣ [28]: 23.

air). Dia (Mūsā) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”¹⁰

Penelitian terkait *parenting* seorang nabi kepada anaknya di antaranya pernah dilakukan oleh Husaeman.¹¹ Ia menguraikan keteladanan yang dapat dijadikan pelajaran dalam fenomena *fatherless* berasal dari kisah Nabi Ya’qūb. Ia menyatakan Nabi Ya’qūb ikut andil dalam pengasuhan yang diberikan kepada Nabi Yūsuf dengan bersikap sabar, dan selalu memberikan pendidikan yang terbaik kepada Nabi Yūsuf. Kemudian penelitian Ilham Laman menjelaskan *parenting* yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang ada dalam al-Qur’an seperti Nabi Ibrāhīm dengan Nabi Ismā’īl, Nabi Ya’qūb dengan putra putrinya, serta didikan Luqmān al-Ḥakīm kepada anaknya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan secara gamblang *parenting* figur ayah kepada anak laki-lakinya.¹² Begitu juga oleh Nur Hamimah, penelitian ini berusaha mengeksplorasi upaya Nabi Ya’qūb dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya sebagai seorang ayah tunggal, pentingnya kehadiran dan pengaruh ayah dalam keluarga, serta implikasi dalam praktik *parenting* di era kontemporer. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamimah dkk telah sangat lengkap mengungkap tentang *parenting* yang dilakukan oleh Nabi Ya’qūb kepada anak laki-lakinya melalui telaah surah Yūsuf: 8-10.¹³

Berdasarkan uraian di atas, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif membahas tentang konsep *parenting* Nabi Syu’aib terhadap anak-anak perempuannya dengan menggunakan metode tematik yang

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 558.

¹¹ Husaema dkk, “Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam” (Tesis di UIN Darokarama Palu), 266.

¹² Ilham Laman dkk, “Pengaruh *Fatherless* terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam” *Jurnal al-Qadāū*, Vol.10 No.2, (2023), 136.

¹³ Nur Hamimah dkk, “Dampak Pola Asuh *Fatherless* dalam al-Qur’an: Study Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya’qūb” *Jurnal Reslaj*, Vol.6 No.6 (2024), 3594-3595.

diprakarsai oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Beliau menyuguhkan metode tematik yang biasa disebut dengan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī*. Teori ini merupakan metode penafsiran yang bergerak dari realitas menuju teks (من الواقع الى الناس).¹⁴ Melalui pengkajian kisah *parenting* Nabi Syu'aib bersama putrinya, akan mencoba menjawab dari tantangan *problem* fenomena *fatherless* yang semakin marak di era modern dengan menggunakan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī*. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi kerangka solutif dalam menghadapi disfungsi peran ayah dalam konteks fenomena *fatherless* di era modern khususnya terhadap anak perempuan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *parenting* Nabi Syu'aib pada putrinya dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27?
2. Bagaimana konsep *parenting* Nabi Syu'aib terhadap fenomena *fatherless* pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah di atas, berikut beberapa pemaparan mengenai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui atau menggambarkan metode *parenting* yang dilakukan Nabi Syu'aib kepada putri-putrinya melalui kisah dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27.

¹⁴ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa al-Falasafah al-Ijtīmā'ī fī al-Madrasah al-Qur'āniyah* (Beirut: Dār al-Ālamīyah, 1989), p. 23.

2. Menemukan solusi dari al-Qur'an tentang *problem fatherless* (ketiadaan sosok figur seorang ayah) pada kisah Nabi Syu'aib dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27 sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan sumbangsih ilmiah mengenai Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang fenomena *fatherless*.
 - b. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan cerita yang ada di dalam al-Qur'an khususnya kisah Nabi Syu'aib, *parenting*, dan *fatherless*.
2. Manfaat Pragmatik
 - a. Menambah wawasan bagi pembaca dalam memahami teks al-Qur'an yang dijadikan sebagai respon terhadap *problematika* aktual dengan menggunakan kajian teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* oleh tokoh Bāqir al-Ṣadr.
 - b. Memberikan saran metode *parenting* orang tua kepada anaknya melalui teladan kisah Nabi Syu'aib terhadap anaknya.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa literatur penelitian yang menjadi sumber pengetahuan dalam penelitian ini yang dikelompokkan menjadi dua yaitu Nabi Syu'aib dan fenomena *fatherless*, di antaranya:

Pertama, Kriteria Pegawai Menurut Nabi Syu'aib dalam Surah al-Qaṣaṣ:

26. Penelitian ini menggunakan metode tematik atau *mawḍu'ī*. Sebagaimana judul penelitian dari jurnal tersebut memiliki sumber primer ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Syu'aib dengan batasan pada surah al-Qaṣaṣ: 26. Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan kriteria kekuatan (قوة) dan keamanan (أمانة) para pegawai dengan merujuk pada surah al-Qaṣaṣ: 26.¹⁵

Kedua, Konsep Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Surah al-A'rāf: 90-94. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library reseacrh*. Sebagaimana judul penelitian dari jurnal tersebut memiliki sumber primer ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Syu'aib bersama Kaum Madyan dengan batasan pada surah al-A'rāf: 90-94. Hasil penelitian ini yaitu mengajarkan tentang nilai-nilai karakter atau akhlak Nabi Syu'aib yang senantiasa sabar dalam mendakwahkan tauhid kepada kaumnya.¹⁶

Ketiga, Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau *library reseacrh*. Pendekatan yang digunakan adalah studi deduktif-induktif-komparatif. Fokus penelitian ini adalah mengkomparasikan antara

¹⁵ Oktapiani Sitompul dan Rachmat Risqy Kurniawan, "Kriteria Pegawai Menurut Nabi Syu'aib dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 26" *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*; t.th, ttp.

¹⁶ Tabrani dkk, "Konsep Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Surah al-A'rāf ayat 90-92" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5 No. 2, (2023), 194.

doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan kaum Madyan. Sebagaimana judul penelitian dari skripsi tersebut memiliki sumber primer ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah Nabi Syu'aib dan kaum Madyan dengan batasan pada surah al-A'rāf: 7, surah Hūd: 11, surah al-Shu'arā: 26, dan surah: al-Ankabūt: 29. Terdapat dua point pokok dari hasil penelitian ini yaitu paradigma tauhid menurut Nabi Syu'aib dan keadilan sosial-ekonomi perspektif kisah Nabi Syu'aib.¹⁷

Keempat, Fenomena Fatherless Perspektif Hukum Islam. Penelitian ini ditulis oleh Husaema, Muhammad Jabir, dan Andi Anirah pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library reseacrh*. Sebagaimana judul penelitian jurnal tersebut memiliki sumber primer ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi dan anak dengan batasan pada surah al-An'ām: 151, surah al-Tahrīm: 6, dan al-Şaffāt: 100-102. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Husaema dkk adalah menunjukkan bahwa peran ayah harus tetap terlibat dalam proses pengasuhan dan pendidikan sekalipun sang ayah ada kejauhan atau pada sela waktu yang padat.¹⁸

Kelima, Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis dokumenter, studi pustaka, dan wawancara. Sebagaimana judul penelitian jurnal tersebut memiliki sumber primer ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah Nabi dan anak dengan batasan pada surah al-Baqarah: 132-133, surah al-Şaffāt: 100-102, surah Hūd: 43, surah Yūsuf: 4-5, dan surah Luqmān: 13. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk yaitu menunjukkan bahwa kehadiran

¹⁷ Aunur Rofiq, "Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif" (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, t.tp.)

¹⁸ Husaema dkk, "Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam" (Tesis di UIN Darokarama Palu), 266.

seorang ayah dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Peran ayah tidak hanya sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai panutan moral dan figur otoritas yang memberikan pendidikan agama serta nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya.¹⁹

Keenam, Strategi Dakwah terhadap Fenomena Fatherless dalam Rumah Tangga: Studi terhadap Kisah Nabi Ibrāhīm Perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library reseacrh*. Sumber primer yang digunakan hanya mencakup pada Surah Maryam dengan batasan ayat mulai 41-49. Penelitian ini menggunakan pandangan ulama tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurtubī, Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Fath al-Qadr, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Munir. Penjelasan sosok Nabi Ibrāhīm dalam kisah surah Maryam Ayat 41-49 menghasilkan sebuah gambaran penafsiran dari berbagai ulama klasik mengenai karakteristik *fatherless* dari kisah Nabi Ibrāhīm yang dikorelasikan pada zaman sekarang, dan strategi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrāhīm terhadap ayahnya dari dialog Nabi Ibrāhīm bersama ayahnya.²⁰

Ketujuh, Dampak Pola Asuh Fatherless dalam al-Qur'an: Study Kritis Parenting dalam Kisah Nabi Ya'kub. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan. Dalam penelitian ilmiah ini menggunakan sumber primer surah Yūsuf yang dibatasi dari Ayat 8-10. Penelitian ini memfokuskan analisis kritik terhadap pengaruh ayah terhadap pembentukan karakter anak. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu menyoroti berbagai dampak yang timbul akibat ketiadaan figur seorang ayah dalam proses pembentukan karakter anak. Penelitian

¹⁹ Ilham Laman dkk, "Pengaruh *Fatherless* terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam", *Jurnal al-Qadāū*, Vol.10 No.2, (2023), 136.

²⁰ Diana Rahmi, "Strategi Dakwah terhadap Fenomena *Fatherless* dalam Rumah Tangga: Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2 No.2, (2023), 145-146.

ini juga mengeksplorasi upaya Nabi Ya'qūb dalam mengatasi tantangan yang dihadapi seorang ayah tunggal serta implikasi dalam praktik *parenting* kontemporer.²¹

Kedelapan, Fatherless dan Terapinya Menurut Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library research*. Dalam penelitian ilmiah ini menggunakan beberapa sumber primer surah al-Ḍuhā: 6-9, surah al-Ma'un: 2, dan surah al-Balad: 15. Penelitian ini menggunakan pandangan ulama klasik seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir *Fī ḍilāl al-Qur'ān*. Hasil penelitian skripsi ini yaitu menyebutkan penafsiran ayat tentang fenomena *fatherless* sama dengan kata *yatim*. Karena keduanya memiliki pengertian yang sepadan yaitu sama-sama memiliki pengertian kekurangan peran ayah. Dalam skripsi ini juga menghadirkan solusi dari fenomena *fatherless* yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan semangat kepada anak yang mengalami *fatherless*.²²

Dari berbagai penelitian sebelumnya, baik tentang penguraian kisah Nabi Syu'aib ataupun fenomena *fatherless* belum menemukan sebuah penelitian yang menjadikan objek ayat kisah Nabi Syu'aib dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27. Dalam penelitian ini akan fokus pada kisah Nabi Syu'aib dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27 dengan menggunakan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Bukan hanya itu, hasil dari penelitian terhadap kisah Nabi Syu'aib tersebut menunjukkan secara implisit maksud al-Qur'an mengabadikan sebuah metode *parenting* seorang ayah terhadap anaknya dengan pemahaman kritis teori *Tafsīr*

²¹ Nur Hamimah dkk, "Dampak Pola Asuh *Fatherless* dalam al-Qur'an: Study Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya'qub", *Jurnal Reslaj*, Vol.6 No.6 (2024), 3594-3595.

²² Putri Amalia, "*Fatherless dan Terapinya Menurut al-Qur'an*" (Skripsi di UIN sultan Syarif Kasim, Riau, t.tp)

Mawḍū'ī Tawḥīdī Bāqir al-Ṣadr. Hal ini akan menjadi sebuah informasi baru bagi mereka yang mengalami ketiadaan peran ayah.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode tematik yang dirumuskan oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Metode tematik oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menyuguhkan sebuah metode yang disebut teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī*. *Tawḥīdī* yang dimaksud oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr adalah penyatuan pengalaman-pengalaman manusia dengan al-Qur'an. Metode *Tawḥīdī* adalah metode tafsir yang dimana penafsir tidak menafsirkan al-Qur'an secara membujur ayat per ayat, melainkan merupakan metode tafsir yang bersifat tengah-tengah terhadap pandangan al-Qur'an mengenai persoalan atau tema-tema kehidupan yang menyangkut masalah akidah, sosial, dan kosmologi atau fenomena alam.

Penafsiran dengan menggunakan metode *Tawḥīdī* dapat menyelesaikan *problem-problem* sosial sehingga mampu menghadirkan solusi terhadap *problem* tersebut. Langkah-langkah metodis teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr sebagai berikut: *Pertama*, menentukan tema sosial yang hendak dikaji. *Kedua*, mendialogkan tema-tema yang dikaji dengan al-Qur'an.²³

Adapun mendialogkan tema-tema yang dikaji dengan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan. Setelah mengumpulkan beberapa ayat yang terkait, dilanjutkan

²³ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an*, terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), 74.

dengan pembacaan ayat-ayat tersebut secara berulang dan mendalam agar mendapatkan jawaban yang akurat mengenai tema tersebut.

2. Memposisikan murni penafsir sebagai peneliti tanpa memihak kepada mazhab tertentu.
3. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menjelaskan *asbāb al-nuzul*, *munāsabah* ayat satu dengan yang lain, dan melihat dari aspek sejarah (ilmu *tarīkh*) sehingga dapat menjawab dan menghadirkan solusi dari tema yang terkait.²⁴
4. Memberi *konklusi* mengenai pandangan al-Qur'an terkait tema yang dikaji dengan menyusul kesimpulan secara sistematis mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema-tema yang dikaji sebagai jawaban serta solusi atas permasalahan yang terkait.²⁵

Adapun penelitian ini tema sosial yang diambil penulis yaitu *fatherless* seorang ayah. Dalam hal ini, penulis berusaha mencari solusi terkait permasalahan yang diambil melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang akan dianalisis dengan menggunakan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan sistematis untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh peneliti dari sebuah tema yang diambil. Dengan begitu, metode penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

²⁴ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa al-Falasafah al-Ijtimā'ī fī al-Madrasah al-Qur'āniyah* (Beirut: Dār al-Ālamīyah, 1989), p. 227-229.

²⁵ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*tawhīdī*) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", *Al-Itqān*, Vol 1, No. 2 (Agustus, 2015), 46.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berbetuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang bersumber dari berbagai data dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.²⁶ Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif karena penggalan data berupa dokumen-dokumen.

2. Sumber Data

Dalam mengekspor tema yang dipilih, penelitian ini memiliki literatur rujukan berupa beberapa data. Dalam penggunaan sumber data ini, terdapat dua yakni sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan berupa teks al-Qur'an yang terbatas pada surah al-Qaṣaṣ: 23-27.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap, penunjang, dan penguat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa literatur-literatur artikel, karya tulis buku-buku, jurnal, dan kitab tafsir yang berhubungan dengan tema kajian. Adapun sumber data sekunder yang

²⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 66.

digunakan dalam penelitian ini antara lain: Buku *Kisah Ayah dan Anak dalam al-Qur`an* karya ‘Adīl Mustafa ‘Abd Ḥalīm, dan kitab tafsir yang menjadi rujukan penafsiran seperti *Tafsīr al-Sha’rāwī* karya Imam Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Jalālayn* karya Syekh Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Imam Ibn ‘Āsyūr al-Tūnisī, kitab *al-Jāmi’ li al-Aḥkām al-Qur`ān* karya Imam al-Qurṭubī, dan kitab *al-Tafsīr al-Marāghī* karya Imam al-Marāghī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berbasis kepustakaan atau *library research*. Dalam teknik pengumpulan data, data yang diambil melalui pengambilan atau pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, penafsir murni memposisikan dirinya sebagai peneliti, dan mendialogkan ayat-ayat yang telah terkumpul sehingga mendapatkan beberapa sinopsis dari ayat yang diambil. data-data. *Problem* yang diambil dalam penelitian ini yaitu fenomena *fatherless*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data yaitu:

- a. Mencari sumber permasalahan sesuai dengan tema yang telah dipilih yakni faktor seorang ayah bersikap *fatherless* kepada anaknya.
- b. Mencari ayat yang bersangkutan dengan kisah Nabi bersama anaknya.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung tentang kisah Nabi Syu’aib.

- d. Membaca ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan, dan meninjau dalam pandangan tafsir pada bagian yang diperlukan.
- e. Mencari sebanyak-banyaknya sumber yang relevan sesuai dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu, mendeskripsikan dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *parenting* Nabi Syu'aib kepada putrinya dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, akan ditelaah dan dianalisis penafsiran ayat-ayat *parenting* yang ada pada karya mufasir-mufasir sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dari makna ayat tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr sebagai jembatan antara *problem* yang diambil dengan *parenting* seorang ayah kepada anak perempuannya. Kisah yang diambil dalam penelitian ini yaitu kisah Nabi Syu'aib bersama dengan anak perempuannya yang terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ: 23-27. Kelima ayat tersebut akan dianalisis dengan melihat beberapa penafsiran dari mufasir terdahulu hingga kontemporer sehingga dapat dipahami maknanya secara utuh. Setelah mengetahui makna dari surah al-Qaṣaṣ: 23-27 secara utuh, langkah selanjutnya yaitu menggabungkan beberapa penafsiran tersebut dengan menggunakan teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

Langkah-langkah teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr yaitu menentukan tema yang akan dikaji yaitu fenomena *fatherless*, mengumpulkan ayat yang berkaitan yaitu surah al-Qaṣaṣ: 23-27, memposisikan mufasir murni sebagai peneliti, memahami dan mendialogkan ayat yang terkumpul, dan menyertakan konklusi atau konsep qur'ani secara sistematis dapat menjadi solusi dari fenomena *fatherless* seorang ayah kepada anaknya melalui kisah Nabi Syu'aib.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang akan direncanakan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi tinjauan umum teori *Tafsīr Mawḍū'ī Tawḥīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, yang memuat biografi Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, definisi metode *Tawḥīdī*, serta langkah-langkah metodis metode *Tawḥīdī*.

Bab 3 berisi tinjauan umum tentang penjelasan mengenai fenomena *fatherless* meliputi pengertian, dampak, dan akibat yang ditimbulkan. Bab ini juga menjelaskan tentang konsep *parenting* dan metode pengasuhan menurut sudut pandang Islam.

Bab 4 berisi bab yang akan menjelaskan tentang ayat-ayat tentang *parenting* Nabi Syu'aib dibatasi pada surah al-Qaṣaṣ: 23-27. Pada bab ini, penulis berupaya menjelaskan konsep *parenting* di dalam al-Qur'an terhadap fenomena

fatherless di kalangan masyarakat. Fokus analisis penelitian ini yaitu kisah Nabi Syu'aib terkait *parenting* yang dilakukan oleh Nabi Syu'aib kepada anak-anak perempuan. Penelitian ini juga menawarkan solusi fenomena *fatherless* yang dapat diadaptasi oleh orang tua apabila anak mengalami *fatherless* dengan merujuk pada metode atau *parenting* dari Nabi Syu'aib.

Bab 5 adalah penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang penulis berikan agar penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

